

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang digunakan untuk mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggambarkan secara objektif struktur dan fungsi mantra *asihannya ngaraga bayu*. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan. Kutha Ratna Ratna (2011) mengatakan bahwa data dideskripsikan terlebih dahulu dalam bentuk kata atau kalimat agar memperoleh unsur-unsurnya.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif memaparkan bahwa,

Penelitian kualitatif ini bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (2014:6).

Penelitian kualitatif ini dengan cara mengumpulkan data-data dapat berupa dokumen, tindakan, kata-kata berupa informasi dari informan dan responden. Selanjutnya nanti dideskripsikan dengan kata-kata yang sesuai dengan fakta dan pemahaman peneliti.

Pertama, peneliti mengumpulkan data dari informan yang mempunyai *asihannya* melalui wawancara dan pengamatan. *Kedua*, peneliti mengolah data yang didapatkannya melalui transkripsi dan transliterasi dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, peneliti menganalisis data yang berupa *asihannya* melalui analisis isi untuk mendeskripsikan struktur *asihannya ngaraga bayu*, konteks penuturannya dalam masyarakat pemilik tuturan, proses

penciptaan *asihannya ngaraga bayu*, fungsi *asihannya ngaraga bayu* dalam masyarakat pemilik tuturan, serta kekuatan cinta yang digambarkan dalam *asihannya ngaraga bayu* melalui analisis makna.

3.3 Objek Penelitian

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa mantra yang berjumlah tiga. Mantra tersebut yaitu *asihannya ngaraga bayu*. Mantra tersebut didapatkan di daerah Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Mantra tersebut direkam dan dicatat berdasarkan cara penuturan dari penutur mantra. Rekaman tersebut berupa audio, bukan audiovisual. Dikarenakan penolakan dari penutur mantra untuk memperlihatkan wajahnya. (lihat lampiran).

Data primer yang digunakan yaitu rekaman dari penuturan *asihannya ngaraga bayu* langsung dari penutur aslinya. Ditambah dengan catatan langsung *asihannya ngaraga bayu*. Sedangkan data sekunder berupa beberapa catatan dari hasil wawancara dengan penutur seputar *asihannya ngaraga bayu*. Ditambah dengan buku dan jurnal penelitian yang dijadikan studi pustaka untuk memperkuat dalam penelitian ini.

Hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan sastra lisan yang masih hadir dimasyarakat, khususnya mantra. Data tersebut diperoleh dari pengamatan dan informasi dari informan. Informan yang dipilih adalah informan kunci. Informan kunci biasanya merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang memegang peranan penting dalam masyarakat pemilik cerita (Endraswara, 2009, hlm. 220).

3.4 Sumber Data

Mantra *asihannya ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung berjumlah tiga dari tiga desa. Tepatnya di tiga desa yang berbeda, yaitu Desa Talun dengan informan bapak Teten, Desa Tanggulun dengan informan bapak Asnan, dan Desa Ibum dengan informan bapak Aep. Ketiga lokasi ini dipilih karena memang secara kebudayaan lisan khususnya mantra masih kuat dan hadir dimasyarakat. Hal tersebut bisa dilihat dari keberadaan mantra di ketiga desa tersebut yang masih digunakan oleh penuturnya. Meskipun di daerah kecamatan Ibum masih terdapat di beberapa desa selain tiga tersebut,

namun mantranya sudah tidak digunakan. Sehingga pemilihan tiga desa tersebut dianggap representatif dikarenakan dalam budaya modern ini mantra asihan tersebut masih digunakan, padahal sebagian masyarakat sudah menganggap kuno dan tidak percaya lagi terhadap mantra. Adapun mantra yang dimaksud tersebut diantaranya sebagai berikut.

Tabel 3.1

ASIHAN NGARAGA BAYU

BAHASA SUNDA	BAHASA INDONESIA
<p>Mantra Kesatu</p> <p><i>Sukmaning sukmaning jati</i></p> <p><i>Sukmana anjeun sukmana ka diri abdi</i></p> <p><i>Welaskeun asihkeun nyaahkeun deudeuhkeun</i></p> <p><i>Bayuna ragana sukmana lelembutanana</i></p> <p><i>Cabang bayina (....)</i></p> <p><i>Ka bayuna sukmana lelembutanana cabang bayina ka sim kuring</i></p>	<p>Mantra Kesatu</p> <p>Hatiku hatiku tegar</p> <p>Hatimu adalah hati untuk diriku</p> <p>Sayangi cintai kasihi kasihi</p> <p>Nafasnya raganya hatinya ruhnya</p> <p>Jabang bayinya (.....)</p> <p>Ke nafasnya hatinya ruhnya jabang bayinya kepada saya</p>
<p>Mantra Kedua</p> <p><i>Sir nitra rajawisesa</i></p> <p><i>Malaikat antasari malaikat makhluk putih</i></p> <p><i>pangnepikeun salam sim kuring ka</i></p>	<p>Mantra Kedua</p> <p>Saya ibarat rajawisesa</p> <p>Malaikat antasari malaikat makhluk putih</p> <p>sampaikan salam saya kepada (.....)</p>

<i>si (...)</i>	
<p>Mantra Ketiga</p> <p><i>Deuleu aing</i></p> <p><i>deuleu panah</i></p> <p><i>Ngadeuleu malik madeungdeung</i></p> <p><i>Miasih ka raga aing</i></p> <p><i>Ning awaking</i></p> <p><i>Deg keleyer</i></p>	<p>Mantra Ketiga</p> <p>Penglihatanku</p> <p>penglihatan panah</p> <p>Melihat balik terpesona</p> <p>Sayang ke diriku</p> <p>Ini ragaku</p> <p>Tergila-gilalah</p>

3.5 Lokasi Penuturan

Lokasi penelian mantra *asihnan ngaraga bayu* terletak di daerah Kecamatan Ibum. Wilayah Kecamatan Ibum ini secara administrasi memiliki 12 desa didalamnya. Mantra *asihnan ngaraga bayu* ini ditemukan di tiga desa berbeda, yaitu Desa Tanggulun, Desa Talun, dan Desa Ibum. Secara geografis ketiga desa jaraknya berdekatan dan dihubungkan dengan satu jalan raya yang akhirnya mengarah ke daerah Garut. Dari segi ekonominya sendiri ketiga desa ini sudah bisa dibilang maju, karena sektor ekonomi di wilayah tersebut terdiri dari petani dan pedagang. Dengan adanya jalan raya dan dibukanya jembatan yang bisa dengan mudah mencapai daerah Garut semakin tumbuhnya sektor perdagangan. Hal tersebut tentunya tidak menghapus begitu saja aspek kebudayaan, aspek kebudayaan masih dirawat dengan baik, salah satunya yaitu mantra *asihnan ngaraga bayu* ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian sastra lisan dalam pengambilan datanya diperoleh dari lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan agar tujuan dalam penelitian

dapat tercapai. Dalam meneliti lapangan ini tentunya peneliti harus terjun ke daerah tertentu sesuai dengan objek penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di daerah penelitian tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian lapangan membutuhkan adanya informan untuk menggali informasi terkait objek penelitian sastra lisan. Menurut Spradley (dalam Sulistyorini dan Andalas,2017:16), informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi, secara harfiah, mereka menjadi guru bagi peneliti. Selain peneliti dibutuhkan juga responden. Responden merupakan orang yang nantinya mengecek kebenaran informasi yang didapat. Ada pula data sekunder yang dapat berupa dokumen dan *literature* yang mendukung objek penelitian.

Menurut Sukidana (dalam Sulistyorini dan Andalas,2017:17), teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan data sastra tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik (1) perekaman, (2) pemotretan, (3) pengamatan, (4) pencatatan, (5) wawancara, (6) angket.

Pertama, teknik perekaman, peneliti melakukan perekaman pada saat mantra *asih an ngaraga bayu* dituturkan oleh informan. Hal tersebut agar peneliti mendapatkan data utama penelitian berupa mantra *asih an ngaraga bayu*. Alat yang digunakan dalam proses perekaman yaitu menggunakan telepon genggam untuk merekam suara dan merekam beberapa momen dari informan.

Kedua, teknik pemotretan digunakan untuk mendokumentasikan segala hal yang terkait dengan penelitian *asih an ngaraga bayu*, yaitu (1) informan, (2) lokasi penelitian, (3) artefak cerita atau objek penelitian, (4) kondisi lokasi penelitian, (5) proses wawancara, dan (6) kegiatan pelaksanaan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya dapat mendukung data utama yang telah diperoleh.

Ketiga, teknik pengamatan dilakukan oleh peneliti agar dapat memperoleh gambaran yang luas dari data utama yaitu *asihan ngaraga bayu*. Mantra *asihan ngaraga bayu* sendiri ditemukan tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti bisa lebih paham dengan kondisi sosial dan budaya yang ada dimasyarakat. Hal tersebut tentunya dapat melihat data dari sudut pandang yang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya yang ada dimasyarakat.

Keempat, teknik pencatatan dilakukan pada hasil pengamatan dan perekaman yang dilakukan pada mantra *asihan ngaraga bayu*, meliputi (1) tanggal merekam, (2) tempat merekam, (3) keadaan masyarakat, (4) biodata informan, (5) kredibilitas informan, dan (6) istilah khusus yang digunakan masyarakat lokasi penelitian. Pencatatan dari mantra *asihan ngaraga bayu* ini dilakukan juga untuk mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tulis, dan mencatat berbagai aspek penting mengenai informasi yang didapatkan selama pengamatan dan wawancara.

Kelima, pada proses wawancara pertanyaan disiapkan secara terstruktur terlebih dahulu, namun nantinya dapat berkembang selama proses wawancara, karena nantinya akan disesuaikan dengan kondisi selama wawancara berlangsung. Pada akhirnya peneliti menfokuskan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, karena mungkin saja informan nantinya akan berbicara lebih jauh tentang hal yang dibahas dan biasanya hal yang tidak berkaitan pun akan dibicarakan oleh informan.

Keenam, angket yang disebarakan kepada responden berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai objek penelitian. Bisa berupa pertanyaan yang terbuka, artinya responden bisa menjawab dengan bebas tergantung pertanyaan yang akan hadir. Bisa juga berupa pertanyaan tertutup, artinya responden diberi pilihan jawaban oleh peneliti yang akhirnya ditinggal dipilih saja mana yang lebih tepat.

3.7 Metode Analisis Data

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang mengacu pada pendapat Kutha Ratna Ratna (2011) mengatakan bahwa

mula-mula data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksu

d untuk menemukan unsur-unsurnya, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi rekaman data, yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan yang sebenarnya. Data lisan mantra *asihana ngaraga bayu* yang diperoleh dipindahkan ke dalam bentuk data tulisan.

Peneliti melakukan pemindahan data dari audio dalam rekaman yang berbahasa sunda, kedalam tulisan yang disesuaikan dengan rekaman dalam bahasa sunda.

2. Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi berdasarkan isi. Data penelitian yang sudah berbentuk teks mantra *asihana ngaraga bayu* dikumpulkan sesuai dengan karakteristiknya dan dilakukan klasifikasi berdasarkan isinya.

3. Penerjemahan data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks mantra *asihana ngaraga bayu* yang masih dalam bahasa aslinya (bahasa Sunda) di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

4. Analisis data, yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berupa *asihana* melalui analisis isi untuk mendeskripsikan struktur *asihana ngaraga bayu*, konteks penuturannya dalam masyarakat pemilik tuturan, proses penciptaan *asihana ngaraga bayu*, fungsi *asihana ngaraga bayu* dalam masyarakat pemilik tuturan, serta kekuatan cinta yang digambarkan dalam *asihana ngaraga bayu* melalui analisis makna.

3.8 Instrumen Penelitian

Istrumen penelitian yang digunakan berupa lembar wawancara yang nantinya membentuk struktur pertanyaan agar peneliti dapat mendapatkan hasil dari wawancara tersebut dengan baik. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada informasi penting yang terlewatkan dalam sesi wawancara. Adapun lembar pertanyaan wawancara sebagai berikut.

LEMBAR WAWANCARA

1. Informasi Informan

- a. Nama informan :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Mantra diperoleh dari :
- e. Lokasi wawancara :
- f. Tanggal wawancara :

2. Apakah Bapak mengetahui mantra yang masih dipakai hingga saat ini? Kalau mengetahui-bisakah Bapak menuturkannya?

3. Kapan, dimana, kepada siapa mantra tersebut digunakan ?

4. Apa fungsi mantra tersebut?